

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Dewasa ini, teknologi sudah berkembang hingga memenuhi segala aspek yang manusia butuhkan. Salah satunya ialah dalam memenuhi kebutuhan informasinya. Perkembangan teknologi informasi memberikan kemudahan kepada manusia dalam menjalankan aktivitasnya sehari-hari, khususnya dalam berinteraksi antar individu karena sejatinya manusia ialah makhluk sosial. Hasil teknologi ini membawa tiap individu bisa berkenalan atau berinteraksi secara luas dan bisa melalui berbagai medium seperti audio, visual, audio visual, serta tekstual. Sehingga adanya perkembangan teknologi inilah membuahkan terjadinya arah perubahan budaya pada masyarakat dalam kehidupan sehari-hari.

Sehubung dengan adanya perkembangan teknologi informasi, maka melahirkan suatu produk baru yang kita kenal hingga saat ini yakni media sosial. Media sosial merupakan suatu wadah yang dapat digunakan tiap individu untuk berpartisipasi dalam membentuk interaksi antar sesama, saling berbagi baik berupa jejaring sosial, atau menciptakan forum untuk saling memberikan informasi. Menurut (Kaplan & Haenlin, 2010:59), media sosial adalah sebuah kelompok aplikasi berbasis internet yang dibangun atas dasar ideologi dan teknologi web 2.0, dan yang memungkinkan penciptaan pertukaraan *user-generated content*.

Munculnya media sosial telah menggeserkan segala arah pada aspek kehidupan dan menciptakan perubahan-perubahan baru sehingga masyarakat kini

telah mengenal media sosial dan menggunakannya hingga tiap waktu. Maka dari itu, media sosial bisa dikatakan sebagai suatu saluran interaksi yang bekerja secara *online* dalam suatu dunia virtual.

Media sosial diketahui memiliki banyak fitur-fitur yang dapat diakses oleh penggunanya. Tidak hanya sekedar mengirim pesan berupa teks saja, tetapi juga bisa mengirim banyak hal seperti gambar, video, suara, bahkan *emoticon* yang dapat mewakili perasaan penggunanya dalam berkirim pesan. Sehingga, tidak dapat dipungkiri bahwasannya media sosial saat ini dimiliki hampir tiap masyarakat. Produk dari media sosial juga banyak jenisnya, dimulai dari *twitter*, *facebook*, *instagram*, *whatsapp*, dan sebagainya.



Gambar 1.1 Laporan *We Are Social*

Berdasarkan laporan We Are Social, bahwasannya total pengguna aktif yang menggunakan media sosial di Indonesia sendiri terdapat 191 juta orang (Januari 2022) dan hal ini merupakan peningkatan dari tahun sebelumnya dimana pengguna media sosial di Indonesia sebanyak 170 juta orang. Hal tersebut juga

menunjukkan kenaikan sebanyak 12,35% dibandingkan dengan periode sebelumnya.

Banyaknya jumlah pengguna media sosial di Indonesia berdasarkan data sebelumnya membuahakan suatu kesempatan dalam menciptakan kehadiran media sosial sebagai sarana media komunikasi modern yang mengubah dari media komunikasi sebelumnya yang bersifat konvensional.

Menurut hasil penelitian yang dilakukan oleh (Rifqi Fauzi: 2017), menyatakan bahwa terjadi perubahan komunikasi di era media konvensional menuju era media baru. Seperti pada bentuk komunikasi yang awalnya dari komunikasi *face to face* menjadi *computer mediated communication*. Pola-pola yang berubah melahirkan jenis budaya komunikasi yang baru seperti jenis budaya *texting* dalam membangun nilai kedekatan emosional serta memberikan kemudahan dalam menyampaikan informasi, menganut nilai kebebasan hingga jenis-jenis hiburan baru.

Holmes (2012) dalam bukunya yang bertajuk “Media, Teknologi, dan Masyarakat”, mengungkapkan bahwa masyarakat yang hidup dalam *information society* bukan sekedar bertemu dan saling menggunakan fitur-fitur teknologi dan informasi, akan tetapi rangkaian konstruksi kehidupan mereka terbentuk oleh perkembangan teknologi tersebut yang menimbulkan perubahan budaya komunikasi yang sebelumnya konvensional menjadi ke arah lebih modern.

Menurut Soeparno dan Sandra dalam Nurfitri (2017) mengungkapkan dunia maya seperti media sosial merupakan suatu langkah besar yang didalamnya dapat mengubah perilaku manusia sekarang ini. Seperti pada relasi antar individu

semuanya dilakukan melalui medium digital menggunakan media baru yang terintegrasi dengan jaringan komputer yang nantinya dapat dioperasikan melalui situs-situs jaringan sosial. Realitas yang berawal dari nyata menjadi *augmented* hingga maya perlu bisa beradaptasi dengan hal tersebut yang nantinya akan diintegrasikan dalam kajian psikologi sosial yang sifatnya ada dimana-mana hingga menembus berbagai bidang ilmu dan kajian. Media sosial berusaha menciptakan realitas sosial yang dapat membentuk relasi antar sesama tanpa memandang konteks waktu dan ruang yang perlu dilakukan secara bersamaan. Semua dapat dilakukan oleh siapa saja serta kapanpun mereka mau, tergantung pada penggunanya itu sendiri. Dalam hal ini mengilhami bahwa masyarakat Indonesia telah menyadari hal tersebut dan mengubah berbagai pola interaksi karena adanya media sosial tersebut.

Karakteristik yang sudah diungkapkan sebelumnya menyimpulkan bahwa cepatnya respons yang diterima dapat menjadi pemicu media sosial sebagai tempat meluapkan berbagai perasaan dari para penggunanya. Media sosial juga menjadi penghilang batasan pada elemen sosial yang terjadi di dunia nyata. Berbagai profesi dan jenis kelamin tentunya bukan jadi penghalang bagi siapapun yang dapat mengaksesnya. Banyak dari masyarakat yang menggunakan media sosial sebagai tempat untuk mengekspresikan perasaan mereka. Jejaring sosial *twitter* saat ini sudah diminati oleh berbagai lapisan masyarakat, mulai dari kalangan anak-anak, remaja, hingga dewasa. *Twitter* salah satunya telah menjadi wadah bagi penggunanya untuk mengaktualisasi diri mereka.

Twitter merupakan salah satu dari produk media sosial yang seringkali dipakai oleh masyarakat untuk membagikan informasi, mengungkapkan perasaan

mereka, berbagi cerita hingga emosi-emosi yang dirasakannya. Seperti penelitian yang dilakukan oleh (Linda, Yanti, dan Wahyu, 2022) yang membahas tentang pola interaksi pengguna *twitter* pada sebuah akun *menfess @areajulid*. Bahwasannya banyak sekali dari pengguna *twitter* tersebut yang saling membagikan cerita dan tak luput juga dari adu pendapat antar penggunanya dalam memberikan reaksi apa yang disampaikan oleh komunikannya sebelumnya.

Dengan adanya perkembangan teknologi seperti *twitter*, manusia juga menghadapi tantangan dari teknologi itu sendiri selain mendapatkan manfaatnya. Menurut DQ Institute (Kumaran, 2021) mengungkapkan bahwa manusia memerlukan *digital intelligence* yakni sebuah perangkat kompetensi teknis, kognitif, meta-kognitif, dan sosio emosional yang didasarkan pada nilai-nilai moral universal. Selain itu, memungkinkan individu menghadapi tantangan kehidupan digital dan beradaptasi dengan tuntutanannya. Dalam *digital intelligence*, kita harus dituntut untuk mampu mengenali hingga mengekspresikan seluruh emosi baik dalam komunikasi intrapersonal maupun interpersonal dalam media baru tersebut.

Tercapai atau tidaknya tujuan pengirim pesan yang disampaikan oleh komunikator kepada komunikannya menghasilkan sebuah pertanyaan efektifkah komunikasi yang disampaikan. Dalam penyampaian komunikasi tersebut, ekspresi memegang peranan penting guna bisa memahami apa isi pesan yang disampaikan komunikator kepada komunikannya. Ekspresi juga membantu untuk mengurangi kesalahan pemahaman pada komunikasi yang terbentuk antara komunikator dan komunikannya. Menurut (Paul Ekman, 2015), ekspresi emosi dapat membentuk sifat maupun sikap manusia yang melebihi dari bentuk komunikasi verbalnya.

Media sosial yang sebagai bagian dari era lahirnya media baru memberikan keunikan pada karakteristiknya seperti memungkinkan cepatnya respons tersebut dapat diterima sehingga media sosial seringkali dipakai sebagai tempat meluapkan emosi. Sederhananya, apabila pengguna tersebut menuliskan atau mereaksikan perasaan dirinya maka *feedback* yang diharapkan ialah mendapatkan atensi dari berbagai pihak yang melintasi akun pada pengguna tersebut. Dari sini juga terlihat ungkapan perasaan yang ia unggah sebelumnya, seperti bentuk-bentuk bahasanya maka terlihat juga bagaimana perasaan hati dari pengguna tersebut.

Masa remaja sebagai masa periode dalam perubahan psikologis, biologis, hingga sosial menjadi sebuah tantangan bagi mereka yang menjalani masa tersebut. Dalam kesehariannya, mereka harus bisa menyesuaikan dengan kebutuhan mereka dan mengembangkan ketrampilan baru. Terutama dengan berkembangnya media sosial, bisa membentuk wadah-wadah baru dalam menciptakan sebuah ekspresi mereka. Menurut hasil penelitian (Mutiara, Antonius, & Leviane, 2020) mengungkapkan bahwa rata-rata remaja lebih senang menggunakan *twitter* dibandingkan dengan media sosial lain karena fiturnya yang lebih menonjolkan ekspresi yang disampaikan melalui teks.

Hal tersebut senada dengan apa yang disampaikan oleh Badan Pusat Statistik, bahwasannya generasi zaman sekarang merupakan individu yang lebih *open minded*, menjunjung tinggi, kebebasan, kritis dan berani (Badan Pusat Statistik 20:2018). Kaitannya dengan bentuk pengungkapan diri yang sering dilakukan oleh para pengguna *twitter*, biasanya mereka memberikan cuitan terkait apa yang ia rasakan saat itu, baik perasaan bahagia maupun sedih.

Sebagai pengguna *twitter*, mereka melakukan cara tersebut karena ingin meringankan beban -beban dalam pikirannya. Sehingga, mereka merasakan apabila setelah melakukan hal tersebut. Maka yang ia harapkan beban tersebut akan hilang dan pikiran mereka menjadi lega setelah mengungkapkan perasaan-perasaannya ke dalam *twitter*. (Mutiara, Antonius, & Leviane, 2020).

Memang pada dasarnya aplikasi *twitter* ini dibuat untuk sarana berkomunikasi antar individu tanpa memandang konteks waktu dan ruang sehingga dapat menghasilkan relasi yang luas. Akan tetapi, munculnya fenomena ini bisa berujung pencekalan terhadap dirinya karena banyak sekali dampak-dampak yang ia dapatkan kedepannya. Seperti pada dampak potensial media sosial dengan hubungan mental, khususnya untuk usia yang menginjak masa remaja.

Self-disclosure merupakan elemen penting dalam menjalin komunikasi interpersonal, dengan cara membuka diri atau membagikan ekspresinya maka komunikasi bisa memahami apa yang komunikator sampaikan, baik isi pesan maupun perasaannya. Khususnya dalam fenomena saat ini, pengguna media sosial sering membagikan informasinya terkait perasaan ketakutan, perasaan, pengalaman, hingga kebahagiaan.

Sebab utama pengungkapan diri yang dilakukannya pada sosial media disebabkan adanya kenyamanan individu dalam menyatakan statement perasaan mereka melalui sosial media sosial yang diungkapkannya daripada secara langsung. Menurut (Amalia, 2019) mengungkapkan bahwa pengguna yang memiliki kecemasan sosial tinggi bahwa semakin tinggi intensitas pengguna

dalam mengungkapkan perasaannya melalui media sosial, khususnya curhat melalui twitter. Pengungkapan perasaan diri yakni self-disclosure adalah elemen penting dalam menjalin komunikasi interpersonal, dengan cara membuka diri atau membagikan ekspresinya maka komunikator bisa memahami apa yang komunikator sampaikan, baik isi pesan maupun perasaannya. Khususnya dalam fenomena saat ini, pengguna media sosial sering membagikan informasinya terkait perasaan ketakutan, perasaan, pengalaman, hingga kebahagiaan.

Hal tersebut turut berpengaruh pada kesehatan mental. Beberapa penelitian terkait penggunaan media sosial dan kesehatan mental diantaranya Penelitian Zhao & Zhou, menunjukkan penggunaan media sosial yang lebih tinggi dikaitkan dengan kesehatan mental yang lebih buruk. Lebih banyak paparan berita bencana melalui media sosial dikaitkan dengan depresi yang lebih besar bagi peserta dengan tingkat stresor bencana yang tinggi (tetapi tidak rendah). Selain itu, analisis jalur menunjukkan pengaruh negatif memediasi hubungan penggunaan media sosial dan kesehatan mental (Zhao & Zhou, 2020). Kesehatan mental merupakan salah satu topik yang sering diperbincangkan dan dikaitkan dengan fenomena yang tengah digandrungi oleh anak muda masa kini. Terutama melahirkan istilah-istilah seperti “mental health” yang definisinya cukup beragam baik bernada positif maupun negatif yang dihasilkan dari remaja masa kini. Hingga akhirnya muncul fenomena yang tengah marak saat ini pada media sosial, khususnya Twitter yakni “Generasi Strawberry”.

Menurut Rhenald Kasali (2017), generasi ini memiliki definisi layaknya buah *strawberry*, yakni terlihat tangguh dan indah diluar, tetapi rapuh jika ditekan. Generasi masa kini yang penuh dengan gagasan kreatif, hiperkatif, akan tetapi

mudah lelah dan gampang sakit hati apabila disinggung. Alasan-alasan mereka menjadi rapuh karena ketakutan akan kegagalan terhadap usaha yang dilakukannya, padahal kegagalan termasuk bagian dari kesuksesan atas usahanya tersebut. Salah satu pembentuk generasi ini ialah adanya kemunculan internet yang menjadikan para individu berlomba-lomba untuk meraih apa yang ia inginkan dan seringkali memberikan *peer pressure*. Hal tersebut menjadi salah satu elemen penting saat ini dalam aspek perubahan sosial pada tiap individu, khususnya para remaja di kota Surabaya yang merupakan salah satu pengguna media sosial terbesar di Indonesia.

Hal tersebut menarik peneliti untuk menulis keterkaitan pengungkapan diri melalui Twitter terhadap kehidupan remaja di Surabaya. Alasan peneliti mengambil objek penelitian di kawasan kota tersebut karena peneliti melihat Kota Surabaya merupakan salah satu kota di Indonesia dengan perkembangan yang cukup pesat sehingga menimbulkan arah-arrah pergeseran baik sosial maupun budaya di dalamnya.

1.2. Rumusan Masalah

Rumusan masalah pada penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana pengungkapan diri melalui Twitter tentang keluh kesah kehidupan remaja di Surabaya?

1.3. Tujuan Penelitian

Melalui rumusan masalah yang telah di paparkan sebelumnya maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengungkapan diri melalui Twitter tentang keluh kesah pada kehidupan remaja di Surabaya.

1.4. Manfaat Penelitian

1.4.1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini dapat digunakan sebagai salah satu bahan pertimbangan dan sumbangan dalam perkembangan penelitian dibidang ilmu komunikasi khususnya yang berkaitan dengan tema perilaku pengguna twitter yang seringkali digunakan untuk tempat mengungkapkan perasaan hati gundah gulana, yang tengah marak di kalangan remaja, khususnya kota Surabaya.

1.4.2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan baru terkait perilaku pengguna twitter yang dilakukan oleh kalangan remaja, khususnya pada Kota Surabaya. Selain itu dapat mengetahui isi aktifitas pengguna Twitter sebagai tempat untuk pengungkapan diri ataupun berkeluh kesah dan pemahaman lebih lanjut mengenai tipikal remaja masa kini yang muncul di media sosial tersebut.